

**TRADISI SESAJEN MENURUT KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA LAIS
KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLITOLI DI TINJAU DARI SEGI AQIDAH
ISLAM**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama Pada Prodi
Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

NINI PARWATI
NIM.16.2.06.0019

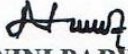
**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 02 Maret 2021 M
18 Rajab 1442 H.

Penulis,


NINI PARWATI
NIM.16.2.06.0019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang berjudul “Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam” oleh Nini Parwati NIM: 16.2.06.0019. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengorek siskripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 02 Maret 2021 M
18 Rajab 1442 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin S. Ag., M.Fil.I
NIP.19700104 200003 1 001

Pembimbing II




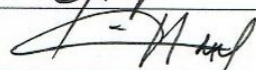
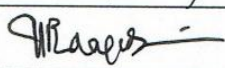


Hj. Nurhayati S.Ag.M. Fil. I
NIP.19690525 2003122 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Nini Parwati. NIM. 16.2.06.0019 dengan judul “Tradisi Sesajen enurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kabupaten Tolitoli Di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 25 November 2020 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.


DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Darlis, Lc. M.S.I	
Munaqisy I	Dr. Sidik, M.Ag	
Munaqisy II	Drs. Ismail Pangeran M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Rusdin S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing II	Hj. Nurhayati, S. Ag., M. Fil. I	

MENGETAHUI:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah

Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat
Islam


Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag.
NIP. 19650901 199603 1 001


Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I
NIP. 19561231 198003 1 045

KATA PENGANTAR



لله بر العالمة. اولصاله اولساله على اشرفنا لنبياء اولم رسولين سيدنا محمد وعلى آله
اوصحابه اجمعين, امابعد الحمد

Puji syukur kehadiran Allah swt. Karena berkat nikmat dan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Salawat serta dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. Bersama keluarga serta sahabatnya yang telah mewariskan Alquran dan hadis sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga tersusunya skripsi ini, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada.

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Nadir dan Ibunda Masrita yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai dan memberi support serta selalu mendoakan. Dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dini sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan member kebijakan kepada penulis dalam berbagaihal.
3. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dan Wakil Dekan I, II, dan III beserta segenap Dosen dan Karyawan-karyawati yang telah mengembangkan Fakultas ini baik dari segi kurikulum serta sarana dan prasarana.

4. Drs. H. Mansur Magasing, M.S.I, selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Darlis, Lc. M.S.I, selaku Sekertaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Dr.RusdinS.Ag., M.Fil.I sebagai Pembimbing I dan ibuHj. NurhayatiS.Ag., M.Fil.I, sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan kritik membangun selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Moh Hatta (Alm) beserta istri Dra. Hj Wahidah dan Anak-anaknya. Yang telah menjaga selama di perantauan.
7. Para informan yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penulis skripsi ini.
8. Dan untuk kaka Romansyah yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan.

Selalu memberikan motifasi untuk terus berusaha di kampung orang serta mambatu membiayai salama perkuliahan.


9. Dan untuk adik-adikku yang selalu memberikan semangat, kekuatan dan keceriaan kepada penulis.
10. Kepada seluruh Keluarga Besar dari Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu ada dan hadir menyemangati penulis selama proses akademik
11. Sahabat-sahabatku. Musliati, Mutiara, Rahmawati, Ayuni, Marti MohNur, yang sangat membantu dalam penyelesaian proposal, ujian komprehensif dan skripsi.
12. Teman-teman kelas Afi-16, bantuan dan duku gan selama di perkuliahan.
13. Dan kepada teman-teman KKN (kabalo squad) yang memberikan motivasi dandukungannya

14. Seluruh pihak yang telah banyak member sumbangsih pemikiran maupun dorongan moril kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt, dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Palu, 02 Maret 2021 M
18 Rajab 1442 H

Penyusun,


NINI PARWATI
NIM. 16.2.06.0019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penegasan istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	10
B. Aqida Islam Dalam Konteks Agama Dan Budaya	13
C. Proses Asimilasi Budaya dan Aqidah Islam	23
D. PandanganSyafiiyyahTentangTradisiSesajen	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi penelitian dan Kehadiran Peneliti.....	32
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Tehnik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	38
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Tinjaun Umum Tentang Desa Lais	42
B. Proses Pelaksanaan TradisiSesajen	46
C. Pandangan Aqidah Islam Tentang Tradisi Sesajen.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTSAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Sejarah Pemerintahan	46
2. Tabel 2 Kondisi Sosial Budaya	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keaneka ragaman suku bangsa yang dibungkus dalam tradisi serta adat istiadat setempat. Dalam setiap pengaplikasiannya setiap daerah, masing-masing budaya memiliki nilai sejarah dan corak bentuknya di warnai oleh berbagai unsur-unsur budaya dan agama.

Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama.¹ Dari ungkapan tadi dapat dikatakan bahwa diantara keduanya sebenarnya tidak dapat dipisahkan.

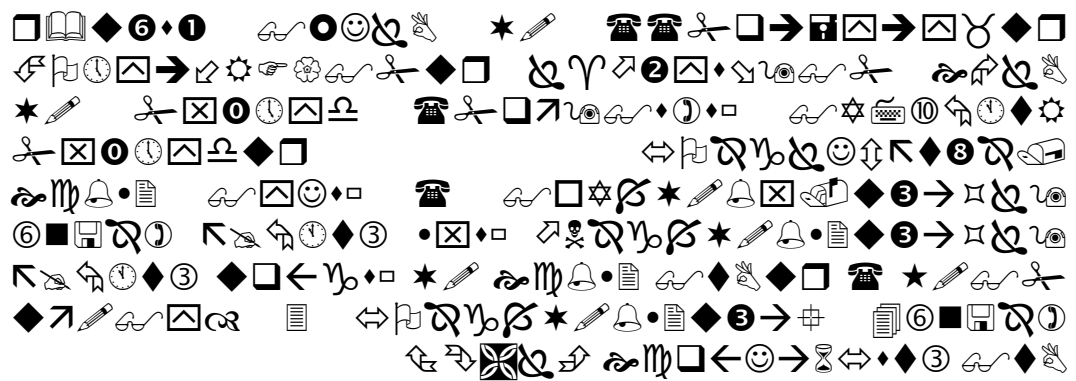
Dikarenakan agama yang salah satu tujuan diturunkannya adalah sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia. Intinya, agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Meski setiap agama mempunyai suatu pretensi untuk murni dari budaya, namun faktanya, setiap agama selalu tercampuri oleh budaya tertentu.

Terlebih lagi bagi orang Indonesia, kebudayaan sudah menjadi ciri has. Dengan kata lain, tanpa kebudayaan, masyarakat akan hidup tanpa setatus. Kita bisa mengatakan bahwa mereka yang berpretensi murni dari budaya sebenarnya berpretensi untuk membentuk kebudayaannya sendiri. Begitu pula sebaliknya,

¹Tedi Sutardi, *Antropologi. Mengungkap keragaman budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hal 22

Teologi pasti akan punya pengaruh terhadap budaya serta terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan ditimbulkan oleh budaya itu di masa depan.

Bagi kita umat Islam, tidak semua tradisi dan budaya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah sesajen. Dalam pandangan hukum Islam, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ritual-ritual seperti pemuliaan dalam bentuk pengobatan, dan benda-benda lainnya.² Hal ini seperti yang telah termaktub dalam al-Qur'an Surah al-An'am ayat 136.



Terjemahannya:

“Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut prasangka mereka, “ ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu.”³

Praktek memberikan sesajen kepada roh-roh yang merupakan salah satu dari ritual Agama Kejawen ini mendapatkan ejekan dari para pembaru Islam lewat khotbah-khotbahnya. Meskipun begitu, isi khotbah seperti ini mendapat tanggapan pedas dari beberapa minoritas mistisikus Kejawen. Mereka berpendapat bahwa pemikiran yang berorientasi terhadap syariat saja dari

²Ibid, hal 3

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan , Mushaf Al-Quran*(Bamdung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal 145

kalangan santri adalah syirik sebab perhatiannya lebih besar dan lebih tertuju hanya kepada wadah (ritual) dari pada isi (Allah).⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa sesajen yang ditujukan kepada yang selain Allah SWT merupakan syirik karena bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sepatasnya dilakukan oleh orang yang beragama Islam.⁵Namun kenyataan, di lapangan mengatakan masih ada masyarakat yang mencampuradukkan kebudayaan yang dilarang oleh Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli yang merupakan salah satu wilayah dari Sulawesi Tengah. Dari hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan salah satu adat atau tradisi yang menurut penulis perlu di telusuri.

Adat atau tradisi itu oleh penduduk desa Lais disebut dengan Mogutu Ulame atau lebih dikenal dengan membuat kabiasaan. Dalam tradisi ini terdapat perlengkapan sesajen yang ditujukan pada objek yang gaib seperti roh para leluhur, makhluk penjaga tempat-tempat tertentu atau yang lainnya. Jika ditinjau dari segi teori, sesajen di Desa Lais termasuk dalam aspek bentuk ibadah, adat kebiasaan dan praktek keagamaan. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Lais yang semuanya adalah beragama Islam.

Kesenjangan antara teori dengan kenyataan ini terjadi dalam tradisi sesajen di Desa Lais. kenyataan ini sangat mengherankan bagi kita semua terutama bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk

⁴Aminullah, "*Sinkretisme*", pukul 14:10

⁵*Ibid*, hal 4

memahami tentang tradisi Sesajen di Desa Lais serta untuk memahami nilai agama dan budaya yang terdapat dalam tradisi sesajen di Desa Lais.

Tradisi sesajen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kepercayaan masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Yang mana masyarakat tersebut membuat adat kebiasaan atau dalam bahasa dondongnya *mengutu ulame* yang mereka percayai untuk (pengobatan dan panen padi).

Dalam pelaksanaa adat ini masyarakat biasa menggunakan jenis nasi putih, nasi merah yang dilumuri oleh darah ayam, dan meletakkannya di atas daun di campuri dengan buah pinang, rokok, dan telur yang dibagi menjadi tujuh bagian. Setelah selesai masyarakat/orang yang membuat adat ini akan mengeluarkan sesajen tadi dan di letakkan diluar ruamh.⁶

Tradisi masyarakat banyak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya, tradisi ini adalah kebiasaan yang telah tumbuh menjadi identitas diri suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsure keagamaan. Karena ini tradisi masyarakat sangat di pengaruhi oleh oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama.

Bahkan agama sangat menentukan tatanan tradesi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, biasanya tidak di sertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuklisan, prilaku dan kebiasaan.

Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiologi dan antropologi sehingga mengundang intrerprestasi pemikiran bahwa setiap kelompok

⁶Wawancara Desa Lias, Lamene Kadjia (Ketua Adat), 4 desambar 2019

masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenaran yang secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Tak dapat disangkal bahwa masih banyak masyarakat yang mempertahankan tradisi tersebut hingga desawa ini disebut sebagai masyarakat tradisional karena bentuk kepercayaan mereka masih bersifat “animesme dan dinanisme”.

Aninisme menurut koentjaraningrat adalah kepercayaan yang menganggap bahwa semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk. Sedangkan dinanisme dalam ensiklopedi umum diartikan sebagai kepercayaan keagamaan primitive pada zaman sebelum datangnya agama hinduk Indonesia. Primitif adalah suatu kebudayaan dimana terdapat individu-individu tertentu yang belum mengenal dunia luar.⁷

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran tersebut, maka di kemukakan pokok permasalahan dari kajian penelitian ini, yakni: Tradisi Sesajen menurut kepercayaan masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli di tinjau dari segi aqidah islam.

Untuk lebih terarahnya kajian penelitian ini, penulis akan mengemukakan beberapa sub masalah dari pokok masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli?

⁷Sapri “*Tradisi amattoratuDi Desa Kaleok*” [http://repositiri .uin-alauddin.ac.id](http://repositiri.uin-alauddin.ac.id), pada tanggal 10 November 2020 pukul 11:00

2. Bagaimana Pandangan Aqidah Islam Tentang Tradisi Sesajen Bagi Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Sesajen di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.
 - b. Untuk mengetahui dan mengkaji pandangan aqidah islam terhadap Tradisi Sesajen di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten tolitoli.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat ilmiah, yaitu penulis ingin mengembangkan pengetahuan serta teori-teori yang ada dalam buku, khususnya yang berhubungan dengan pembahasan tentang aqidan islam.
 - b. Manfaat praktik, yaitu untuk memberikan masukan kepada setiap masyarakat religius agar melaksanakan sesuatu hal yang harus sesuai dengan ajaran agama yang di anut.

D. Penegasan istilah

Skripsi ini berjudul “Tradisi Sesajen dalam Pelaksanaan Pengobatan di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli”. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.

Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa Indonesia

2. Sesajen

Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia sajen atau sesajen adalah sajian kepada orang halus dan sebagainya, sesembahan. Sajian dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena mempunyai arti simbolik. Sajian atau sesaji ini melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Allah SWT, dan menghormati para leluhur agar arwah mereka berada dalam ketenangan serta mengarapkan restu dari para leluhur.

3. Aqidah Islam

Aqidah Islam merupakan gabungan dari kata aqidah dan Islam. Dalam terminology al-Quran, aqidah di sebut iman, yang berarti kepercayaan atau membenarkan (tashliq) kata aqidah itu berarti perhimpunan kata

atau ikatan ujung-ujung (pangkal) sesuatu Kata aqidah juga merupakan sesuatu yang di gunakan untuk membedakan yang keras, seperti ikatan talidan ikatan pada suatu bangunan.

4. Desa Lais

Lais adalah sebuah desa yang masih junjung tinggi adat istiadat atau tradisi nenek moyang terdahulu yang ada di kawasan desa Lais umumnya yang ada di kecamatan dondo kabupaten tolitoli.

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tulisan ini, penulis memberikan gambaran umum tentang kerangka isi skripsi. Tulisan ini tersusun dari lima bab dan memiliki pembahasan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan merupakan pengantar dalam sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pengertian judul, dan garis-garis besar isi

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari atas tinjauan pustaka yang membahas tentang Aqidah islam di tinjau dari konteks adat dan budaya. Proses asimilasi budaya dan aqidah islam. Pandangan ulama tentang tradisi sesajen.

Bab III berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil diantaranya Sekilas Sejarah Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen di

Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, Pandangan Aqidah Islam
Tentang Tradisi Sesajen Bagi Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo
Kabupaten Tolitoli.

Bab V berisi penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan Implikasi
Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, penulis menyimpulkan bahwa apa yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini nampaknya sangat penting. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini dengan melihat beberapa penelitian skripsi.

1. Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa. Ahmad Khoirul Anam, NIM. 2832133002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kemasan budaya Islam Jawa, Islam berusaha menanamkan nilai-nilainya kedalam simbol budaya Jawa yaitu sesaji. Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai leluhur Jawa bertemu dan berkolaborasi di dalam instrumen sesaji tersebut. Keduanya sama-sama saling akomodatif dan apresiatif satu sama lain. Akhirnya sesaji dalam budaya Islam Jawa digunakan sebagai pijakan laku spiritual keagamaan. Laku spiritual keagamaan dari budaya Islam dan Jawa yaitu sama-sama menjalankan dan menghayati budayanya baik secara lahir maupun batin. Secara batin, laku spiritual keagamaan Islam Jawa selalu berpangkal pada konsep *eling lan waspada*, artinya selalu menjaga keselarasan dan ketaqwaan dengan Tuhannya. Pada akhirnya konsep taqwa dan keselarasan ini sangat perlu untuk dibuktikan melalui tindakan atau diwujudkan secara lahiriah. Hal ini sebagai bukti bahwa keselarasan dan ketaqwaan terhadap Tuhan ini sangat bersungguh-sungguh. Salah satu tindakan (laku spiritual) secara lahiriah ini adalah

melaksanakan sesaji. Dengan demikian pernyataan mengenai sesaji sebagai titik temu budaya Islam Jawa bisa diterima.⁸

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian penulis kerana meneliti hal yang sama tentang sesajen. Dari segi perbedaannya adalah peneti lebih terfokus untuk mengetahui sesaji sebagai titik temu budaya islam jawa. Sedangkan peneliti ini lebih terfokus pada tradisi sesajen menurut kepercayaan masyarakat yang di tinjau dari segi aqidah islam.

2. Asrul Danira Arsal, “Tradisi Pengobatan Acaramo di Lau Suku Bajo Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Puupi Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)”NIM. 15020101005, (IAIN Kendari). Hasil penelitian ini menemukan bahwa, fenomena pengobatan acaramo di lau suku Bajo, diawali dengan memanggil sandro untuk memeriksa kondisi si sakit. Jika menurut sandro si sakit perlu melakukan ritual acaramo di lau maka akan dilakukan ritual acaramo di lau. Ritual di awali dengan penyediaan bahan sesajen berupa beras, pisang, dupa, daun sirih, rokok yang terbuat dari daun sagu, dan buah pinang yang dibelah dua yang diletakkan di atas wadah yang disebut dupaa. Setelah dibaca-bacai oleh sandro selanjutnya dihanyutkan di laut, jika langsung tenggelam bermakna ritual tersebut diterima, sebaliknya jika masih terapung untuk waktu yang lama menandakan bahwa ritual tersebut belum diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pandangan hukum Islam terhadap cara pengobatan acaramo di lau suku Bajo terbagi dua, yang pertama, fenomena ini (acaramo di lau)

⁸ Ahmad Khoirul Anam,” *Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa*” di akses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6270/1/ABSTRAK.pdf>, pada tanggal 14 november 2020

bisa dilestarikan dalam kehidupan masyarakat suku Bajo, namun harus dilakukan beberapa perubahan yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini. Misalnya menghanyutkan makanan di laut mesti diganti dengan ritual lain seperti membagikan sesajen tersebut pada tetangga atau masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kedua, prosesi dalam tradisi ritual ini mutlak ditinggalkan, karena ada semacam pembauran antara budaya Islam yang memang sengaja disisipkan dan budaya non Islam yang menggiring kepada paham dualisme yaitu ajaran Islam dan animisme, sementara Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islam.⁹

3. Nurul Amaliya, “Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, Nim 1530210024, (IAIN Kudus). Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesajen merupakan salah satu syarat yang wajib ada pada saat acara pernikahan, karena mereka menganggap tradisi pembuatan sesajen ini memiliki arti yang sangat penting di desa cendono sudah dimasuki tradisi-tradisi islam sehingga dalam pelaksanaannya tidak lagi dipersembahkan untuk makhluk halus, akan tetapi sesajen ini dianggap sebagai wasilah untuk berdoa kepada Allah tanpa menghilangkan budaya asli dari masyarakat Jawa. Dan dalam

⁹ Asrul Danira Arsal, “Judul: *Tradisi Pengobatan Acaramo di Lau Suku Bajo Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Puupi Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)*” (IAIN, Kendari, 2019) diakses dari <http://digilib.iainkendari.ac.id/2181/1/COVER%20DAFTAR%20ISI%20ABSTRAK.pdf> pada tanggal 14 November 2020

pelaksanaan tradisi pembuatan sesajen dalam pernikahan, masyarakat tidak lagi membuang-buang makanan yang ada dalam sesajen tersebut melainkan di bagikan kepada warga yang mengikuti acara tersebut.¹⁰

B. Aqidah Islam dalam Konteks Adat dan Budaya

E. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah secara bahasa berasal dari kata al-'aqdu (العُقْدُ) yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atau sesuatu. Menurut T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat/hal yang dilarang¹¹.

Hassan al-Banna, mendefinisikan aqidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.¹²

Menurut Sayyid Sabiq pengertian aqidah islam meliputi enam pokok, yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah ma'rifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaannya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta dan dunia ini.

¹⁰ Nurul Amaliya, "Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus", (IAIN Kudus) di akses dari [file:///C:/Users/DELL/Documents/Proposal%20skripsi%20MT/Penelitian%20Terdahulu/2%20ABSTRAK to.pdf](file:///C:/Users/DELL/Documents/Proposal%20skripsi%20MT/Penelitian%20Terdahulu/2%20ABSTRAK%20to.pdf) pada tanggal 14 November 2020

¹¹ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1973), hal 42

¹² Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1983Bulan), hal. 9

2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk di jadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
6. Ma'rifat dengan takdir (Qadha dan Qadar) yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.

Oleh karena itu, aqidah islam (al-aqidah al-Islamiyah) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, dan kadar baik dan buruk. Dalam hadist Rasulullah Saw dijelaskan tentang rukun iman yang terdiri atas enam perkara yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah (Al-Quran, Injil, Taurat, Zabur, Suhuf),

iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.¹³

F. Aqidah Dalam Masyarakat Berbudaya

Islam adalah agama rahmatan lil'alam. Berlaku universal untuk semua makhluk, tidak hanya manusia saja melainkan untuk binatang dan tumbuhan atau lingkungan. Cocok dalam kondisi dan situasi apapun, bahkan saat genting sekalipun. Maka dari itu, Islam mengajarkan segala yang dibutuhkan manusia dalam membangun peradaban kesalehan, baik individu maupun sosial.¹⁴

Salah satu di antaranya adalah iman atau keyakinan bagi seorang mukmin. Iman disebut aqidah sebagai landasan beragama untuk meluruskan dan memantapkan keyakinan yaitu kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, para Rasul, hari Kiamat, dan Takdir Allah.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi, pastinya sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk merobohkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.¹⁵

¹³Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Diponegoro: Bandung, 1989), hal. 16-17

¹⁴Fikri, "Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat", <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id>, pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 19:10

¹⁵*Ibid*, hal 344

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terkait dalam hal ini merupakan masyarakat yang ada di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.¹⁶

Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam kegiatan penelitian tidak menggunakan angka-angka, baik dalam pengumpulan data maupun dalam melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data yang diperoleh. Dalam pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik.¹⁷ Meskipun demikian tidak berarti bahwa kajian ini data tentang angka dikesampingkan. Dalam hal-hal tertentu, misalnya untuk menggambarkan jumlah masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli lokasi penelitian, visualisasi data dan angka juga dipergunakan.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri. Yakni untuk mengevaluasi Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam.

¹⁶Anselm Strauss & Juliet Corbin, "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded," dalam *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, ed. M. Djunaedi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal.13.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. XIII), hal. 10.

B. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Peneliti

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam proposal/skripsi ini adalah Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Kecamatan Dondo adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia. Kecamatan Dondo memiliki 16 (enam belas) desa/kelurahan. Adapun batas-batas Kecamatan Dondo yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Basi Dondo dan Parimo, sebelah timur berbatasan dengan Basi Dondo dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dampal Utara. Luok Manipi, Salumbia, Bambapun, Lais, Ogasang, Malomba, Orogili, Tinabogan, Malulu, Malala, Anggasang, Betengon, Pangkung, Ogowele Bunga, Lobuo. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 16 km, jarak dari pusat pemerintahan kota 100 km, jarak dari ibu kota kabupaten 100 km, jarak dari ibu kota provinsi 400 km.

Luas wilayah Desa Lais adalah 3.000 M², jumlah penduduk sebanyak 1.235 jiwa di tahun 2020. Mayoritas penduduk Kecamatan Dondo beragama Islam yaitu mencapai 99%, sedangkan pemeluk agama lain jumlahnya 1% yang terdiri dari agama Kristen, Budha, Hindu dan Protestan. Sebagian besar penduduk Desa Lais, yaitu sekitar 70% bekerja sebagai petani, terutama petani sawah. Yang dimaksud petani sawah ialah orang yang bekerja di pengolahan pangan (beras). Selain sawah, komoditas pertanian lainnya kopra, coklat dan umbi-umbian.

Pekerjaan terbanyak kedua ialah nelayan dengan jumlah 10% dari total populasi. Nelayan paling banyak terdapat di Desa Lais. Selain dari itu bekerja sebagai Pns, pengusaha, pedagang, tukang.

Adapun alasan untuk mengambil penelitian di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, karena bagi penulis melakukan penelitian di tempat tersebut, penulis sadar akan pentingnya sebuah kajian tentang tradisi/adat agar sejalan dengan aqidah islam.

2. Kehadiran Peneliti

Demi keabsahan dan keakuratan data yang akan diperoleh, maka sebagai peneliti haruslah berada dilokasi penelitian secara langsung, dengan mengadakan penelitian sesuai dengan sumber-sumber yang akan digunakan dalam pembahasan proposal ini.

Keberadaan peneliti dilokasi penelitian merupakan bentuk dari keseriusan peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan dalam menyusun suatu karya ilmiah. Peneliti yang telah diberikan surat mandat dari lembaga tertentu untuk melakukan penelitian, tentunya telah diketahui oleh subjek atau para informan dilokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat bekerjasama dengan responden dalam mengambil data-data yang akurat sesuai dengan apa yang diteliti, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui dilokasi dapat teratasi. Selain itu juga peneliti dapat menggunakan instrument lain sebagai pendukung dalam penelitian proposal ini.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan proposal, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan

menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”¹⁸. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”¹⁹.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: kepala desa, kepala kantor urusan agama atau Tokoh-tokoh masyarakat serta warga masyarakat yang terlibat langsung dalam Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak

¹⁸Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), hal.155.

¹⁹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hal.42.

pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”²⁰. Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

Adapun sumber data menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”²¹. Berdasarkan hal tersebut, sumber data utama melalui kata-kata dan tindakan ini sangat sesuai dengan sasaran penelitian. Mencari data terkait dengan masalah yang akan diteliti tentunya membutuhkan uraian-uraian lisan para informan atau argumentasi pihak yang berwenang dan tanpa mengesampingkan sumber data yang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategis atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, tehnik menunjukkan suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapatdiperlihatkan menggunakannya. untuk memperoleh data

²⁰Ibid, 46.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet X; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999),hal.112.

seperti yang dimaksud tersebut, dalam penelitian digunakan berbagai macam metode, di antaranya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.²²

1. Teknik observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²³ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan.

Observasi tersebut dilakukan dengan mekanisme, yaitu penulis datang dan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan tradisi sesajen pada masyarakat desa lais kecamatan dondo kabupaten tolitoli. Ditinjau dari segi aqidah islam. instrumen penelitian yang di gunakan dalam observasi.

2. Teknik interview atau Wawancara

Teknik interview atau Wawancara, merupakan salah satu metode yang digunakan penulis dalam memperoleh data mengenai kondisi serta efektifitas dari

²² Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2017) hal 205

²³ Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 310

objek penelitian yang di peroleh berdasarkan pendapat atau tanggapan bagi mereka yang di anggap berkompeten terhadap masalah yang di teliti.

Teknik interview atau Wawancara, dilakukan secara bebas dan terarah serta mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan para informan secara terstruktur dan komprehensif, diantaranya dengan Pengadilan Agama Banggai dan Masyarakat. Menurut DR. Kartini Kartono, interview adalah :

Interview atau Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan seseorang secara lisan diantara dua orang atau lebih yang berlangsung secara berhadapan dan secara fisik serta diarahkan kepada suatu masalah tertentu.²⁴

Berdasarkan teknik interview atau Wawancara diatas, maka dalam melaksanakan pengumpulan data, penulis mengarahkan satu masalah dan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada responden yang sesuai dengan judul proposal ini.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya

²⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Cet. II; Bandung; Mandar Mas, 1990), hal. 187.

karya seni yang terdapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berupa data-data sejarah dari masyarakat, foto-foto dari pelaksanaan ritual tradisi dan sarana prasarana yang mereka gunakan untuk melaksanakan ritual tersebut. Karena dokumentasi ini untuk membuktikan secara nyata bahwasanya memang ada masalah sosial di masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informasi, maka untuk menghimpun kembali data-data tersebut maka penulis menggunakan beberapa metode,²⁶yaitu :

1. Reduksi data, yaitu setelah peneliti memperoleh semua data yang diperlukan, selanjutnya data tersebut dihimpun kedalam kumpulan data sesuai dengan tujuan arah data tersebut sehingga data-data itu dapat berfungsi nantinya dalam proposal ini sebagaimana yang dibutuhkan.
2. Penyajian data, dimaksud agar setiap data, yang telah diperoleh dapat disajikan dalam bentuk proposal ini, baik dalam bentuk grafik, table maupun dengan jalan menyajikannya dalam bentuk penjelasan kata-kata serta penelaran dari kalimat-kalimat yang menjelaskan data-data tersebut sehingga data yang disajikan dapat dipahami dengan baik dan benar.

²⁵ Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan* ,, (Bandung: Alfabeta,2011), hal 240

²⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal.238.

3. Versifikasi data, maksudnya adalah setelah data yang diperoleh dapat dikumpulkan, maka setiap data dapat diketahui mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan isi pembahasan proposal ini. Atau dalam hal ini versifikasi data masih bersifat sementara dan umum sehingga dari data ini dilakukan pengujian kembali akan kebenaran data tersebut agar dalam pembahasan proposal ini benar-benar objektif dengan tidak mengurangi sifat keilmiah suatu karya ilmiah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang akan didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan akan keabsahan suatu data dalam penulisan karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Pengecekan data tersebut akan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan dilapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka penulis akan memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi dilapangan tersebut. Penulis juga akan melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dengan siapa saja, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang penulis hadapi guna untuk memperoleh data yang akurat dan diakui keabsahannya, sehingga data yang didapatkan akan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang akan penulis gunakan adalah melalui triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”²⁷

Adapun triangulasi yang akan penulis gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.”²⁸

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh dilapangan dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber data dilapangan. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa kebasahan data yang telah diperoleh dilapangan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara peneliti kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian di atas.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal.178.

²⁸Ibid.178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Tentang Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli

1. Sejarah Singkat Desa Lais

Desa Lais adalah merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Dondo pada masa kira-kira tahun 1856, kelompok manusia dari berbagai tempat sudah mulai mendatangi dan mendiami wilayah ini dan melakukan kegiatan bertani, nelayan dan kegiatan lainnya.

Terbentuknya Desa Lais sekitar tahun 1920 dengan kepala Desa atau kepala kampung yang pertama yaitu Bapak Kadjia. Desa Lais menurut sejarah di ambil dari kata “ MA. LAIS” yang berarti BER-TELUK PASIR.

Dalam perkembangan selanjutnya Lais yang memiliki wilayah sangat luas di kenal juga sebagai pusat budaya di Kecamatan Dondo sehingga sekitar 1940 di pecah menjadi tiga Desa yaitu:

1. Lais “O” yaitu Lais Olongian, yang konon adalah manusia kayangan yang menjelma menjadi manusia cikal bakal suku Dondo
2. Lais “B” yaitu Lais Bugis yang saat ini Desa Bambapun karena di diami oleh suku bangsa Bugis.
3. Lais “D” yaitu Lais Dayak yang saat ini Desa Ogowele sekarang yang di diami oleh suku Dayak.²⁹

²⁹Pemerintah Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, “*Sejarah Desa Lais*” (8 Oktober 2020)

Luas Desa lais yang ada sekarang berkisar 3.000 M2 dan di diami oleh berbagai macam suku yang terdiri dari suku Dondo, Bugis, Buol dan lain-lain.

2. Sejarah Suku Dondo

Suku Dondo merupakan suku bangsa yang mendiami Kecamatan Dondo, Kecamatan galan, dan Kecamatan baolan di Kabupaten Tolitoli. Suku Dondo dan suku Lauje adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah Kecamatan Dondo. Mereka biasa disebut sebagai “*Ogo Ongga Onggasan*” atau “*Anggasan*” yang artinya “bunyi air yang deras”. Nama tersebut diambil karena di wilayah ini terdapat sebuah sungai yang membatasi pemukiman penduduk antara 2 dusun , yaitu dusun kabir dan dusun jongin. Dahulu sungai tersebut airnya sangat deras sehingga dari kejauhan terdengar gemuru air dari sungai ini.

Sistem kepercayaan masyarakat Dondo memeluk agama islam. Agama islam masuk kedalam kalangan masyarakat suku dondo sejak abad 14. Dan semenjak itu segala bentuk kepercayaan aminisme dandan dinamisme pun mulai di tinggalkan.³⁰

3. Batas-batas Desa Lais

- a. Sebelah Utara berbatasa dengan Laut
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Ogowele
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Bambapun
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Ogogasang

4. Orbitas Desa Lais sebagai berikut:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan = 16 Km

³⁰<https://dunia-kesenian.blogspot.com/2015/11/sejarah-dan-budaya-suku-dondo.html?m=1> pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 15:00

- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota = 100 Km
- c. Jarak dari Ibukota Kabupaten = 100 Km
- d. Jarak dari Ibukota Provinsi = 400 Km

Desa Lais terbagi 3 Dusun, 6 RT dan RW -. Penyebaran penduduknya adalah berkelompok sesuai dengan keadaan topografi wilayah Desa, ada 3 Dusun pemukiman masyarakat Lais yaitu:

- a. Dusun I Leleo
- b. Dusun II Ologian
- c. Dusun IIIDapalak³¹

Table 1. Sejarah Pemerintahan Desa Lais³²

NO	NAMA	PRIODE JABATAN
1	LEBANG	1920-1929
2	PANA	1929-1940
3	RADJAILI	1940-1947
4	KALIMPO KADJIA	1947-1965
5	HI.MOH. SAID	1965-1982
6	HI. NURDIN KADJIA	1982-1991
7	WAHAB ENGGO	1991-1998
8	LUKMAN A.H	1998-2006
9	LUKMAN A.H, S.Sos	2006-2012

³¹Geografis dan Demografis Desa Lais 2020

³²Geografis dan Demografis Desa Lais 2020

10	RUSTAM. Hi.N.KADJIA	2012-2018
11	RUSTAM. Hi.N.KADJIA	2018-2019
12	MUHAMMAD YASIN,S.Sos	2019-

5. Visi Misi

Visi Desa Lais: menata desa lais sebagai desa mandiri.

Misi

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Meningkatkan keamana desa
3. Meningkatkan pelayanan desa
4. Meningkatkan mutu pendidikan
5. Meningkatkan keagamaan
6. Meningkatkan olahraga

6. Kondisi Sosial

Penduduk Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli berjumlah 1235 jiwa dari 336 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut dapat di rinci menurut jenis kelaminannya sebagaimana dilihat dari table berikut:³³

Table 2. Kondisi Sosial budaya Desa (Potensi Sumber Daya Manusia)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
----	---------------	--------	------------

³³Irwansyah, Kasi Pemerintahan Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, “ *Visi Misi dan Kondisi Sosial*” (tanggal 8 Oktober 2020)

1	Laki-laki	645	
2	Perempuan	590	
	Jumlah	1235	

Tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli mempunyai peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, baik itu jumlah penduduk laki-laki maupun jumlah penduduk perempuan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan.

B. Proses pelaksanaan tradisi sesajen di Desa Lais Kec. Dondo Kab. Tolitoli

awalnya mulanya tradisi sesajen ini dimana orang-orang dondo atau nenek moyang terdahulu jika ada wanita hamil atau mempunya anak kecil biasanya mereka membuat adat ini supaya jauh dari gangguan makhluk tak kasat mata. Dan sampai berkembang biak sampai sekarang ini walaupun tidak semua melkukan tradisi sesajen ini.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap di jaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa untuk melakukan adat atau tradisi di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, diantaranya adalah melakukan tradisi sesajen *Mogutu Ulame* tradisi ini dipercaya dan dilakukan sebagian masyarakat Desa Lais. Secara harfiah, *Mogutu Ulame* terdiri dari dua kata yaitu "*Mogutu*" yang berarti membuat sedangkan "*Ulame*" adalah obat diartikan sebagai membuat obat.

Tradisi sesajen yang dimaksud dalam penelitian ini mengambil adat kepercayaan masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Tradisi Sesajen yang dikenal masyarakat desa lais sebagai Tradisi Mogutu Ulame (membuat obat). Tradisi sesajen ini sudah menjadi adat kebiasaan orang dondo, tolitoli dan pante timur, tetapi banyak masyarakat yang sudah mulai meninggalkan tradisi ini tidak seperti dulu hampir seluruh masyarakat, yang mereka percayai sebagai warisan kepercayaan dari zaman nenek moyang terdahulu.

Tradisi sesajen atau mogutu ulame ini kegiatan tahunan yang di laksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan tersebut biasa diadakan tidak menentu tergantung dari seseorang yang mau melaksanakan adat ini, tradisi sesajen ini juga tidak memakan waktu sehari-hari tetapi hanya memakan waktu setengah hari saja. Tradisi sesajen ini dilakukan pada seseorang yang sedang sakit, bagi ibu yang sedang mengandung, biasanya juga saat masyarakat selesai panen padi. Dan kegiatan ini telah dilaksanakan, hingga sampai generasi sekarang.³⁴

Yang di ungkapkan oleh bapak Lamane Kadjia selaku tokoh adat, desa Lais Kecamatan Dondo.

“ Tujuan dilaksanakan tradisi ini biasanya pada saat seseorang mengalami penyakit tertentu. Seperti penyakit yang biasanya mereka berobat ke dokter dan penyakitnya tersebut sembuh setelah itu penyakit itu datang lagi, tidak cukup sampai disitu biasanya mereka juga berobat kepada orang pintar tetapi tak kunjung sembuh. Biasanya masyarakat menyebutnya dengan *bagane-gane* (bacaan atau matra yang ada di dalam adat), setelah itu mereka

³⁴Lamene Kadjia , Ketua Adat Desa Lais, wawancara, tanggal 6 Oktober 2020 (*Seputaran Kapan Dilakukan Tradisi Sesajen*).

akan melaksanakan adat ini. Bagi ibu-ibu yang lagi hamil agar di jauhkan dari segala penyakit. Yang mereka yakini ini sebagai perantara.³⁵

Proses awal pelaksanaan tradisi sesajen ini juga terdapat peran penting seorang (dukun) yang membuat tradisi sesajen, kemudian dukun menyuruh menyiapkan segala persiapan dan bahan-bahan yang di perlukan dala proses pengobatan, setelah semuanya siap barulah dukun memulai pengobatan dengan melakukan jampiant..

Sesajen yang digunakan dalam ritual Mogutu Ulame (membuat obat) menggunakan alat dan bahan saat prosesi ritual dilaksanakan. Yang berfungsi sebagai perantara persembahan kepada roh nenek moyang , sang dukun agar tujuan mereka melaksanakan ritual dapat terwujud, yaitu untuk menyembuhkan penyakit.

Proses pelaksanaan Tradisi Sesajen atau Mogutu Ulame (membuat obat) terdiri atas beberapa tahap, menurut masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli ada beberapa potret yang penulis dapatkan dari informan selama melakukan penelitian di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

Di ungkapkan oleh *Indoimah/Inah* (Ibu Imah) selaku orang yang akan melaksanakan adat ini menggunakan beberapa macam bahan untuk dijadikan alat pelaksanaan tradisi sesajen. tersebut diantaranya:

a. tahap pertama

³⁵ Lamene Kadjia, ketua Adat Desa Lais, Wawancara, tanggal 6 Oktober 2020 (Seputaran *Apa Tujuan Dilakukan Tradisi Sesajen*)

dalam pelaksanaan tradisi sesajen di perlukan persiapan yang matang, baik dari segi kesiapan dana maupun kesepakatan antara tokoh adat dan masyarakat yang ingin membuat adat ini. Setelah ada kesepakatan hari maka satu hari pelaksanaan maka dukun atau orang yang membuat adat ini akan menyiapkan bahan-bahan yang di gunakan dalam tradisi sesajen ini dan di letakkan dalam satu tempat.

b. tahap kedua

dimana tahap kedua ini mereka mengumpulkan bahan-bahan yang akan di siapkan untuk nantinya akan mereka turunkan dari rumah, dengan makna turunya sesajen itu dari rumah maka mengikutlah sudah penyakit mereka.

1. longo labia (Daun sagu)
2. aneone memease (Nasi putih)
3. Nasi merah yang dilumuri darah ayam
4. longo doloe (Daun siri)
5. Luguse (Pinang)
6. Kapur siri
7. Intoluge najaane (Telur rebus)
8. Sosope (Rokok dua batang)
9. Uang logam/ koin.

c. tahap ketiga

1. Pulute memease (Beras pulut putih)
2. Pulute megange (Beras pulut merah)
3. Uang logam / koin
4. Intoluge nelenggange (Telur dadar)
5. Manue (Ayam).³⁶

Setelah ketiga tahapnya sudah tersedia maka dilanjutkan dengan proses pelaksanaannya. Di kumpulkan semua bahan-bahannya dalam satu tempat, satu persatu bahan-bahan tadi akan di kemenyan. Perlu di gari bawah bahwa kemenyan tak sekedar barang mistik tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan.

Setelah semuanya sudah di kemenyan maka untuk sesajen yang diturunkan dari rumah, satu-satu persatu bahan akan di letakan di longo labia (daun sagu) mulai dari nasi yang di lumuri darah, hati ayam di simpan di pertengahan, nasi putih yang sudah menjadi empat bagian dan masing-masing di letakan di daun, rokok dua batang dan di potonh empat bagian, empat daun siri, dua buah pinang dan masing-masing di bagi dua, telur yang sudah di rebus satu biji dan di bagi menjadi empat bagian, siri bubuk akan di lumuri di atas bahan-bahan tadi kemudian orang yang sakit mereka di anjurkan untuk menaruh saliva mereka di atas daun sebagai kepercayaan mereka sebagai simbol dimana sesajen itu di turunkan dari rumah maka mengikutlah sudah penyakititu.

³⁶Indoima, Tokoh Adat Desa Lais, Wawancara, tanggal 9 Oktober 2020 (*Seputaran Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen*)

Dan untuk bahan yang di rumah setelah semuanya di masak akan di letakkan di nanpan sesuai dengan apa yang di anjurkan oleh sang dukun. Mulai dari kari ayam, pulut putih, pulut merah, nasi sepiring, telur rebus di letakkan dipertengahan nasi, telur dadar yang di perkecil ada beberapa dan untuk yang besar hanya di buat satu saja, setelah itu pak imam atau yang d tunjuk langsung akan membaca kan doa, dan acara terakhir dirangkaikan dengan makan bersama-sama. Dari beberapa perlengkapan di atas masing-masing mempunyai makna dan simbol.

2. Beras pulu putih bermakna sebagai tulang atau suci sebagai simbol untuk melengkapi yang tadinya menuju kesyirik.
3. Beras pulut merah bermakna sebagai darah
4. Telur dadar dan rebus bermakna sebagai lambang atau simbol dari suku dondo yang warnanya kuning.
5. dan koin sebagai pelengkap dari jalanya tradisi ini
6. Daun sagu bermakna sebagai tempat sesajen adalah simbol penghormatan
7. untuk yang dikeluarkan dari rumah atau sesajen ini pada masa nenek moyang terdahulu ada salah seorang masyarakat yang kesurupan mereka percayai yang memberikan sakit. Disitu dia meminta daun siri, kapur siri, buah pinang, rokok, dan darah. maka diberikan lah darah ayam, untuk telur sebagai simbol adat suku dondo dan untuk dari untuk nasi sebagai pelengkap, dan setelah semuanya selesai penyakit itu dengan sendirinya sembuh maka dari itulah tradisi ini masih ada sampai saat ini, mitos-mitos yang bersumber dari zaman pra sejarah.

Melihat langkah-langkah dan syarat yang di butuhkan dalam proses pelaksanaan tradisi sesajen tersebut masih termasuk dalam tradisi tradisional yang masih dilestarikan masyarakat setempat.

C. Pandangan Aqidah Islam Tentang Tradisi Sesajen Bagi Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli

Pengaruh kepercayaan masyarakat di Desa Lais terhadap kepercayaan mengenai tradisi sesajen (*Mogutu Ulame*) masih ada sampai sekarang meskipun tidak sesekental dulu, sebagian besar masyarakat masih mencapuradukkan antara tradisi dengan syariat islam. Ini terlihat saat masyarakat Desa Lais melakukan tradisi sesajen (*Mogutu Ulame*) yang mana ada ayat-ayat al-Quran yang di baca dan ada sesajennya yang disiapkan untuk mereka yang ghoib-ghoib atau arwah nenek moyang.

Ada kaitanya antara agama dan budaya. Di satu sisi agama dan disisi lain ada budaya. Yang dimana agama itu sendiri berasal dari tuhan yang sudah ada sejak kita dilahirkan didunia ini dan sedangkan budaya barasal dari kreasi manusia dan di sesuaikan dimana dia tinggal.

Agama dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang sukar dipisahkan di dalamnya tersimpil sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kenyataan dan nilai, yang menentukan situasi dalam suatu masyarakat secara umum adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya dijadikan dasar dalam berperilaku.

Kedatangan Islam seperti halnya agama-agama lainnya ditengah-tengah masyarakat membawa misi mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera lahir dan batin. Islam memperkenalkan ajaran yang bertujuan untuk menuntun umat manusia agar mampu membangun tatanan kehidupan yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai agama yang menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang mengedepankan kehidupan bersama yang harmonis. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.

Sebagaimana Firman Allah Swt. (QS. Ali-Imran/3:104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁷

Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang mayoritas dianut oleh muslim di indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Kita akat mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi hingga zaman modern ini.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 1995), 63.

pola perilaku masyarakat.³⁸ Di dalam adat istiadat kita akan menemukan tiga macam wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya.

1. Mewujudkan kebudayaan sebagai ide, gagasan, atau norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat dan,
3. Wujud kebudayaan sebagai tanda-tanda hasil karya manusia.³⁹

Dr. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa pada saat Islam datang dahulu, masyarakat telah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Kemudian Islam mengakui yang baik diantaranya serta sesuai dengan tujuan-tujuan syara' dan prinsip-prinsipnya. Syara' juga menolak adat istiadat dan tradisi yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Di samping itu ada pula sebagian yang diperbaiki dan diluruskan, sehingga ia menjadi sejalan dengan arah dan sasarannya. Kemudian juga banyak hal yang telah dibiarkan oleh syara' tanpa pembaharuan yang kaku dan jelas, tetapi ia biarkan sebagai lapangan gerak bagi *al-'urf al-shahih* (kebiasaan yang baik).⁴⁰

Al-Quran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaksud dalam sebuah tradisi dipercayai dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan dan kelimpahan bagi masyarakat tersebut.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1988), 6

³⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:UI-Press, 1997), hal, 186

⁴⁰ Al-Qardhawi, *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam* (Semarang: Bina Utama, 1993), hal 19.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Muhammad Yasin, S, Sos* (Kepala Desa Lais) mengatakan bahwa:

“Tradisi kebiasaan ini tidaklah menyimpang dari nilai agama atau norma-norma karena sesungguhnya pelaksanaan ada tersebut adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap roh nenek moyang. Dan untuk yang di turunkan di rumah (sesajen) itu bukan keyakinan dan juga bukan kepercayaan tetapi simbol tradisi kalau dulu di buat begitu biasa berpengaruh pada kehidupan seseorang.⁴¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Karim S.M* selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa

“Budaya orang tua dulu kebiasaan mereka terdahulu tetapi banyak orang yang sudah mulai meninggal tradisi ini. Dan kita juga tidak boleh selalu melaksanakan adat ini, tetapi kalau kita sebut maka kita harus melaksanakan tradisi ini karena karena kita sudah berjanji. Ambil contoh dari manusia, ketika kita berjanji turus kita mengingkarinya pasti orang tersebut akan marah kalau dari pandangan agama. Karena biasanya orang ini bukan mau kase makan setan atau apa cuman adat karena adanya makanan itu di bacakan dengan doa tolak bala dan diteruskan dengan doa selamat jadi saya rasa tidak bertentangan. Adat ini tidak bisa dimatikan atau di hentikan, karena ini adalah warisan dari leluhur nenek moyang yang harus di jaga kelestariannya. Adat ini di mulai dari di turunkan sesajen itu, dimana maksudnya untuk mengentluarkan yang tidak baik.⁴²

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Karim S.M* selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa Tradisi ini dilakukan dengan niat baik kepada Allah Swt, untuk kesejahteraan masyarakat dan menolak bala serta doa selamat. Doa ini juga bukan hanya di tujukan untu orang yang sedang sakit, ibu hamil dan

⁴¹Indoima, Tokoh Adat Desa Lais, Wawancara, tanggal 9 Oktober 2020 (*Seputaran Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen*)

⁴²Karim S.M, Tokoh Masyarakat Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

selamatan panen padi tetapi juga untuk semua makhluk yang masih bernafas dan yang tidak.

Tradisi sesajen ini juga masih dikatakan wajar kerana adanya makan bersama kerabat, tetangga sekitar sekiranya ini dapat mempererat tali silaturahmi. Sedangkan untuk yang sesajen yang diluar rumah itu saya rasa tidak akan mubazir bukan bukan berarti untuk mau dimakan setan atau sejenisnya tetapi masih banyak hewan yang berkeliaran diluar rumah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Nadir* (Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

“Adat kebiasaan atau tradisi sesajen ini tidaklah menyimpang dari agama islam. Karena sesungguhnya pelaksanaan tradisi tersebut adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap roh nenek moyang, kita juga tidak menyembah mereka. Akan tetapi ini sebagai bentuk rasa hormat kami sebagai anak cucu yang patuh terhadap yang sudah diwariskan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, yang mana di akhir pelaksanaan tradisi ini kemudian berkumpul, suluh masyarakat yang hadir melakukan doa tolak bala dan doa bersama dan di minta di jauhkan dari segala penyakit. Yang mana tujuan meminta yaitu kepada Allah Swt melalui perantara mereka.⁴³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Rusdin Jamali* (Tokoh Agama), bapak *Asnawi* (Ketua RT), di Desa Lais mengatakan bahwa:

Adat atau Tradisi itu harus sejalan dengan Agama, tidak berarti karena sebuah adat lalu agama dikesampingkan, dan adanya budaya dan juga Agama. Jika kemudian adat atau tradisi itu menyimpang dari agama, maka adat atau tradisi itu jangan lagi dilakukan dan harus dihentikan

⁴³Nadir, Tokoh Adat Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 25 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

pelaksanaanya. Oleh karenanya adat atau tradisi harus tetap sejalan dengan agama..⁴⁴

“melihat dari segi Agama Tradisi ini syirik karena memang Tradisi ini sudah keluar dari Syariat Islam. Tetapi ada juga yang mengatakat jangan disamakan antara Agama adat.Banyak orang tua kita yang masih melaksanakan Tradisi ini karena meraka berpatokan kepada nenek moyang kita terdahulu. Dan mereka memang membuktikan adanya pertolongan yangAllah melalui perantara, makanya sulit untuk dihilangkan kacuali mereka memperdalam agamanya⁴⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak *Muhammad Amin,S,pd* mengatakan bahwa:

Tradisi ini sudah ada zaman nenek moyang kita sebelem adanya islam, tradisi ini sebenarnya tradisi hindu bukan dari budaya islam karena sesajen hanya ada pada agama terdahulu hanya saja adat ini di kait-kaitkan dengan islam. Dilaksanakan dengan baca doa-doa dalam islam. Sebenarnya untuk saya sendiri ini sudah bertentangan tidak setuju cuman tidak berdaya orang tua mau dilawan, di biarkan saja tetapi dalam hati menolak keras.Kalua cuman pulut yang dua macam itu mungkin masih di terima tetapi kalua yang di simpan darah dan di simpan di bawah pohon pisang sudah melenceng dari agama.⁴⁶

Mengikuti orang tua adalah sesuatu yang wajar, bukan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari manusia. Khususnya ketika kita masih kecil saat itu boleh jadi iya mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan oleh ayah, ibunya atau bahkan kakek neneknya. Tetapi orang tua ini tidak mustahil keliru dalam tindakannya, baik akibat kelegahan, kebodohan atau keterpedayaan dengan

⁴⁴Rusdin Jamalin, (Imam Desa)Asnawi,(RT) Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

⁴⁵Asnawi, RT Desa Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

⁴⁶Mohammad Amin , S,Pd, Guru Desa Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

setan. Buktinya, ada yang dilakukan oleh kakek dan nenek moyang yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. atas itu, seorang anak biasa bingung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan dengan hasil penelitian atau teori-teori yang di kemukakan pada bab-bab sebelumnya yang dilakukan di LaisKecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli mengenai Tradisi Sesajen (*Mogutu Ulame*) yaitu sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesaje (*Mogutu Ulame*) proses ini menggunakan beberapa bahan, untuk yang di turunkan kerumah bahannya antara lain: (longo labia) Daun sagu, Nasi putih, Nashi merah yang di lumuri darah ayam,(longo dolo e) Daun siri, Luguse (Pinang), Kapur siri, Telur rebuh satu biji, Rokok dua batang,Uang logam/ koin. Dan untuk yang dirumah: Beras pulut putih, Beras pulut merah, Uang logam / koin , Telur dadar, Ayam. Selanjutnya setelah bahan disiapkan maka satu persatu dari bahan itu akan di asapi dengan kemenyang.Dan selanjutnya untuk yang akan di turunkan kerumah akan di letakkan di atas daun sagu , uuntuk nasi merah akan di letakkan di pertengahan daun sagu kemudian untuk nasi putih akan di bagi menjadi empat bagian, bergitu pun dengan daun siri, rokok, telur dan buah pinang. Untuk uang logam / koinnya sendiri akan di letatkkkan di atas nasi merah. Maka diturunkan dari rumah dan diletakkan diluar rumah.Adapun yang untuk dirumah akan di letakkan di atas nampan atau baki berjumlah dua buah dan di dalam ada masing-

masing tiga piring yang berisi beras pulut putih maupun merah yang di atasnya sudah di taruh telur dadar sesuai dengan yang INA letakkan di atasnya, dan yang tidak ketinggalan yaitu ayam yang habis masak. Setelah semuanya di sajikan maka akan di baca (di doa tolak bala dan dilanjutkan dengan doa selamat). Kemudian makan bersama dengan semua pihak yang hadir pada acara tradisi Sesaje “*Mogutu Ulame*”.

2. Pandangan Aqidah Islam tentang tradisi sesajen bagi masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. tradisi sudah melenceng dari syariat islam karena disini mereka menggunakan darah ayam dan yang berbau tentang darah ayam maka itu sudah dikatakan syirik akan tetapi jika yang di campurkan darah ayam ini dihilangkan saya rasa tradisi ini harus tetap dilaksanakan mengingat bahwa budaya ini sudah sangat melekat dengan warga setempat karena selain tentang budaya, ada agama juga yang ada kaitanya mengenai tradisi tersebut.

B. Implikasi penelitian

1. Melakukan pembinaan pada masyarakat setempat dengan menghadirkan pencerama yang netral.
2. Setiap masyarakat keluarga yang memiliki anak harus disekolahkan khusus sekolah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, "*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*," dalam *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, ed, M. Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2017
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Cet. II; Bandung; Mandar Mas, 1990).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet X; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. XIII).
- Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan* ., (Bandung: Alfabeta,2011),
- Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan* , Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2006).
- Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi*

Ilmiah, (Bandung: Torsito, 1978).

Aminullah, “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tardisi Sesajen di Desa Prenduan”, diakses dari ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/articel/view/64/41, pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 14:10

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan, Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan, Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan, Mushaf Al-Qur'an* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Imam Abu Manshur al-Azhariy, *Tahdziibul Lughoh* 10/hal. 12, (Cet.-1, Daar Ihyaa'ut Turots).

Fikri, “Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat”, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id>, pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 19:10.

Fikri, “Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat”, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id>, pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 19:10.

Nurani, “Asimilasi Islam dengan Budaya Lokal di Nusantara”, diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/nurani>, pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 19:10.

<https://alif.id/read/maruf-khozin/fikih-tradisi-apakah-sesajen-syirik-b208058p> di

akses pada tanggal 1 desember 2019 pukul 20:00

<http://www.alhujjah.com/2012/08/13/syirik-menurut-ulama-syafiiyyah/> di akses

pada tanggal 11 juni 2020 pukul 11:15.

<https://dunia-kesenian.blogspot.com/2015/11/sejarah-dan-budaya-suku>

[dondo.html?m=1](https://dunia-kesenian.blogspot.com/2015/11/sejarah-dan-budaya-sukudondo.html?m=1) pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 15:00.

Lamene Kadjia , Ketua Adat Desa Lais, wawancara, tanggal 6 Oktober 2020 (

Seputaran Kapan Dilakukan Tradisi Sesajen).

Lamene Kadjia, ketua Adat Desa Lais, Wawancara, tanggal 6 Oktober 2020

(*Seputaran Apa Tujuan Dilakukan Tradisi Sesajen*) .

Indoima, Tokoh Adat Desa Lais, Wawancara, tanggal 9 Oktober 2020 (*Seputaran*

Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen).

Karim S.M, Tokoh Masyarakat Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27

Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*).

Nadir, Tokoh Adat Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 25 Oktober

2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

Rusdin Jamalin, Imam Desa Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27

Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi*)

Asnawi, RT Desa Lais Kecamatan Dondo, Wawancara, tanggal 27 Oktober 2020 (

Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan Tradisi)

Mohammad Amin , S,Pd, Guru Desa Lais Kecamatan Dondo, Wawancara,

tanggal 27 Oktober 2020 (*Seputaran Menyikapi Hubungan Agama dan*

Tradisi)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian Tradisi Sesajen?
2. Kapan dilakukan Tradisi Sesajen?
3. Apa tujuan dilakukan Tradisi Sesajen?
4. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Sesajen?
5. Bagaimana masyarakat menyikapi hubungan antara agama dan Tradisi Sesajen

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Dengan Bapak Muh Yasin S.Sos Selaku Kepala Desa Lais
pada tanggal 25 Oktober 2020 Pukul 18:37



Gambar 2. Wawancara Dengan Bapak Lamane Kadjia Selaku Ketua Adat Desa
Lais pada tanggal 6 Oktober 2020 Pukul 10:30



Gambar 3. Wawancara Dengan Ibu Indoima Selaku Tokoh Adat Desa Lais pada tanggal 9 Oktober 2020 Pukul 12:41



Gambar 4. Wawancara Dengan Bapak Rusdin Jamalin Selaku Imam Desa Lais pada tanggal 27 Oktober 2020 Pukul 09:15



Gambar 5. Wawancara Dengan Bapak Asnawi Selaku Ketua RT pada tanggal 27 Oktober 2020 Pukul 19:39



Gambar 6. Wawancara Dengan Bapak Mohammad Amin S.Pd Selaku Guru Desa pada tanggal 27 Oktober 2020 Pukul 19:55



Gambar 7. Wawancara Dengan Bapak Irwansya Selaku Kaur Pemerintah

Desa pada tanggal 8 Oktober 2020 Pukul 16:09



Gambar 8. Wawancara Dengan Bapak Nadir Selaku Tokoh Adat Desa Lais pada

tanggal 25 Oktober 2020 Pukul 18:27



Gambar 9. Wawancara Dengan Bapak Karim S.M Selaku Tokoh Masyarakat

Desa pada tanggal 27 Oktober 2020 Pukul 09:15



Gambar 10. Sesajen yang di turunkan dari rumah



Gambar : 11 proses penyelesaian



Gambar 12. Proses Pelaksanaan penyajian



Gambar 13. Proses Pelaksanaan penyajian



Gambar 14. Proses Pelaksanaan pelengkapan yang di asapi oleh kemenyan



15. Proses Pelaksanaan pelengkapan yang di asapi oleh kemenyan



Gambar 16. Proses pengumpulan perlengkapan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : NINI PARWATI
2. TTL : Lais, 15 Juni 1997
3. Agama : Islam
4. Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
4. Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
5. NIM : 16.2.06.0019
6. Alamat : Kelapa Gading

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

- a. Nama : NADIR
- b. Pekerjaan : PETANI
- c. Pendidikan : SMA
- d. Alamat : Desa Lais, dusun 2 Ologian. Kecamatan Dondo

2. Ibu

- a. Nama : MASRITA
- b. Pekerjaan : URT
- c. Pendidikan : SMP
- d. Alamat : Desa Lais, dusun 2 Ologian. Kecamatan Dondo

C. PENDIDIKAN

1. SDN 1 Lais Tahun 2004-2010
2. SMPN 2 Dondo Tahun 2010-2013
3. SMAN 2 Tolitoli 2013-2016
4. S1 pada Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun 2016-2020

